

KRITIK SASTRA ARAB TRANSFORMATIF DAN PEMBELAJARANNYA: PENGARUSUTAMAAN FEMINISME POSTMODERN BERBASIS HEUTAGOGIS

Muhammad Rusydi^{a,1,*}, Suhadi^{b,2}, Awaliah Musgamy^{c,3}

^aInstitut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

^bInstitut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

^cUIN Alauddin Makassar, Indonesia

¹rusydi.iainbone@gmail.com; ²chady.iainbone@gmail.com, ³literasicendekia@gmail.com

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 01 November 2023

Direvisi : 20 November 2023

Disetujui : 05 Desember 2023

Kata Kunci

Sastra Arab,
Feminisme Postmodern,
Heutagogis

ABSTRAK

The presence of transformative Arabic literary criticism learning can provide a forum for language reinforcement as a gender-responsive value transformation medium. In this process, transformative Arabic literary criticism can provide a model for how the various roles of language as a text can be transformed to reinforce the role of women who have been trapped in gender-unresponsive stereotypes. Learning transformative Arabic literary criticism as a forum for mainstreaming heutagogic-based postmodern feminism is an alternative value transformation in the world of education. In this effort, there are several strategies that can be done which in this case are, 1) enrichment of gender-responsive heutagogic-based scientific literature in transformative Arabic literary criticism, 2) strengthening the paradigm of heutagogic-based postmodern feminism studies in transformative Arabic literary criticism, 3) and opening access to mainstreaming the results of heutagogic-based postmodern feminism studies in various dimensions of social life. The presence of transformative Arabic literary criticism learning can provide a forum for language reinforcement as a gender-responsive value transformation medium.

Keywords: Arabic Literary, Postmodern Feminism, Heutagogic

Hadirnya pembelajaran kritik sastra Arab transformatif dapat memberikan wadah penguatan bahasa sebagai media transformasi nilai yang responsif gender. Dalam proses tersebut, kritik sastra Arab transformatif dapat memberikan suatu model bagaimana berbagai peran bahasa sebagai sebuah teks dapat ditransformasikan untuk menguatkan peran perempuan yang selama ini banyak terjebak pada stereotip yang tidak responsif gender. Pembelajaran kritik sastra Arab transformatif sebagai wadah pengarusutamaan feminisme postmodern berbasis heutagogis merupakan suatu alternatif transformasi nilai dalam dunia pendidikan. Dalam upaya tersebut, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan yang dalam hal ini adalah, 1) pengayaan literatur keilmuan berbasis heutagogis yang responsif gender dalam kritik sastra Arab transformatif, 2) penguatan paradigma kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam kritik sastra Arab transformatif, 3) serta pembukaan akses pengarusutamaan hasil kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam berbagai dimensi kehidupan sosial.

Kata Kunci: Sastra Arab, Feminisme Postmodern, Heutagogis

1. Pendahuluan

Gerakan feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai sebuah komunitas sosial dari berbagai bentuk ketidakadilan yang mereduksi kesetaraan gender. (Shoheh, 2010) Relasi dialektis yang membangun gerakan feminisme dengan berbagai tantangan yang melingkupinya telah melahirkan berbagai geneologi gagasan feminisme yang salah satunya adalah feminisme postmodern. Sebagai sebuah gerakan feminisme, feminisme postmodern berupaya untuk membaca ulang pembacaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang selama ini banyak dipengaruhi oleh budaya patriarkhi melalui bahasa sehingga pembacaannya cenderung menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan pihak perempuan. Dalam proses ini, ada sebuah pertarungan teks yang sangat intens dan masif dalam menafsirkannya untuk selanjutnya ditransformasikan dalam sebuah sistem sosial yang sangat kompleks.

Keberadaan sastra Arab dengan berbagai bentuknya seperti novel, prosa, syair, dan yang lainnya merupakan suatu wadah yang sangat konstruktif dalam melakukan pengarusutamaan feminisme postmodern berbasis heutagogis mengingat kajian sastra Arab telah menjadi suatu obyek kajian yang mendapatkan perhatian yang cukup besar bahkan menjadi obyek kajian formal dalam struktur kurikulum pada berbagai lembaga pendidikan. Melalui pengarusutamaan feminisme modern berbasis heutagogis sebagai basis paradigmatisnya, hal tersebut akan melahirkan suatu kritik sastra Arab yang dapat menggali berbagai pesan-pesan kesetaraan gender yang imanen dalam berbagai karya sastra Arab yang boleh jadi dalam penerapannya justru menjadi suatu hal yang kontra produktif karena yang memegang kendali kritik sastra Arab tersebut adalah mereka yang masih memiliki kehendak dalam melanggengkan budaya patriarkhi atas nama kepentingan-kepentingan dunia yang profan, hedonis, ataupun pragmatis. Pengarusutamaan feminisme modern berbasis heutagogis yang merupakan suatu paradigma pembelajaran yang transformatif dari sekedar pedagogis ataupun andragogis memiliki peluang yang sangat

besar dalam mewujudkan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan karakter dasar pembelajaran berbasis heutagogis yang digambarkan Sudarwan Danim bahwa heutagogis merupakan suatu paradigma pembelajaran yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk pembelajaran mereka sendiri yang dalam kerangka penerapannya berangkat dari perbaikan belajar cara belajar, dua keluk belajar (*double loop learning*), kesempatan belajar universal, proses non linear, serta arah sejati diri peserta didik. (Musgamy, 2022) Perpaduan antara kritik sastra Arab transformatif, feminisme postmodern, serta heutagogis akan memberikan suatu perspektif alternatif dalam memahami pembelajaran sastra Arab yang responsif terhadap berbagai fenomena kehidupan manusia yang abai terhadap kesetaraan gender dengan menggunakan bahasa sebagai alat tekan sosialnya.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengacu pada berbagai referensi keilmuan berupa buku, jurnal, dan semacamnya. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan kritik sastra Arab transformatif dan pembelajarannya ataupun pengarusutamaan feminisme postmodern berbasis heutagogis sementara data sekunder adalah data yang tidak terkait langsung dengan tema yang diangkat tapi memiliki relevansi konstruktif dalam analisis tema penelitian. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), serta penetapan kesimpulan (*conclusion decision*). Dalam penguatan pengolahan dan analisis data, penulis juga melakukan pengeditan (*editing*) untuk menguatkan kesesuaian data, pengklasifikasian (*classifying*) untuk mengidentifikasi kategori data, analisis (*analyzing*) untuk membangun relasi sistemik-analitik antar data, serta penarikan kesimpulan (*concluding*) untuk menjawab permasalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembelajaran Kritik Sastra Arab Transformatif dan Urgensinya

Kehadiran sebuah karya sastra Arab tidak cukup dipahami sebagai teks yang hadir menyapa suatu konteks sosial tertentu dari ruang dan waktu tapi justru sebaliknya teks tersebut akan senantiasa menghadirkan proses dialektika transformatif dalam lintas ruang dan waktu yang ada. Implikasi praktisnya adalah sebuah karya sastra Arab akan bisa merefleksikan makna yang berbeda seiring dengan perbedaan latar belakang berbagai dimensi yang mendasari kritik sastra Arab yang dilakukan. Sebuah karya sastra Arab merupakan suatu wadah transformasi nilai yang tidak akan berhenti dalam perputaran waktu dari dulu sampai sekarang. Oleh karena itu, kritik sastra Arab harus terus dilakukan seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap sastra Arab sebagai sebuah sumber nilai. Menyikapi hal tersebut, Sukron Kamil mengemukakan bahwa kritik sastra Arab hadir sebagai sebuah kajian yang fokus pada upaya untuk membuat sebuah karya sastra dapat dinilai secara obyektif. (Annabil & Tasnimah, 2021)

Dalam menggambarkan berbagai macam kritik sastra, termasuk di dalamnya kritik sastra Arab, Ambarini Asriningsari dan Nazla Maharani Umayya mengemukakan bahwa kritik sastra dapat dikategorikan atas berbagai macam yang dalam hal ini adalah:

- a. Kritik sastra obyektif. Yang dimaksud dengan kritik sastra obyektif adalah sebuah kritik sastra yang dilakukan dengan mengacu pada bagaimana seseorang yang melakukan kritik sastra menggunakan suatu paradigma atau sudut pandang tertentu yang menjadi pijakan kritik yang dilakukannya. Konsekuensinya, penilaian yang dilakukan dalam basis kritik sastra tersebut selalu berkaitan erat dengan obyektivitasnya dalam menggunakan berbagai paradigma atau sudut pandang tertentu yang dari sejak awal digunakan sebagai barometer kritik sastranya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seseorang yang melakukan kritik sastra dengan menggunakan kritik sastra obyektif ini bisa diawali dengan menentukan kritik yang berbentuk seperti apa yang akan dilakukan pada suatu karya sastra untuk selanjutnya mengkritisi lebih jauh relasi antara bagian-bagian yang imanen dalam sebuah karya sastra.
- b. Kritik sastra ekspresif. Yang dimaksud dengan kritik sastra ekspresif adalah sebuah kritik sastra yang dilakukan dengan mengacu pada bagaimana seseorang yang melakukan kritik sastra berupaya untuk mendalami dimensi rasa dari batin seorang sastrawan saat menghadikan suatu karya sastra. Sudah menjadi tabiat dari sebuah karya sastra bahwa berbagai pesan-pesan yang imanen dalam dirinya selalu berkaitan dengan bagaimana sastrawan yang menciptakannya tersebut memahami dunia dan sekitarnya untuk selanjutnya diekspresikan dalam bentuk berbagai karya sastra. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seseorang yang melakukan kritik sastra dengan menggunakan kritik sastra ekspresif ini bisa diawali dengan memilih karya sastra dimana yang mengkritisi sastra tersebut mengenal sebagian besar dari berbagai aspek yang imanen dengan sastra berikut karya sastra yang dihasilkannya sehingga kritik sastra yang dilakukan nantinya akan bisa berjalan dengan komprehensif dan holistik. Selanjutnya mendalami unsur-unsur ekspresif yang imanen dalam karya sastra yang dikritisi seperti kegembiraan, kesenangan, kebencian, kemarahan, dan yang lainnya dari seorang sastrawan terhadap seseorang atau sesuatu melalui karya sastra yang dihasilkannya.
- c. Kritik sastra mimetik. Yang dimaksud dengan kritik sastra mimetik adalah sebuah kritik sastra yang dilakukan dengan mengacu pada bagaimana seseorang yang melakukan kritik sastra berupaya untuk mengkritisi karya sastra dengan melakukan perbandingan dengan realitas sosial yang melingkupinya. Hal ini menscayakan bahwa seseorang yang melakukan kritik sastra selalu berupaya untuk melihat berbagai karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial tersebut dengan adanya hubungan yang bisa saling mendukung atau sebaliknya saling menjatuhkan. Semakin kuat kesesuaian antara karya sastra dengan dengan realitas sosial yang ada maka semakin tinggi validitas dari sebuah hasil kritik sastra dengan mengacu pada kritik sastra mimetik ini. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seseorang yang melakukan kritik sastra dengan menggunakan kritik sastra mimetik ini bisa diawali dengan memilih karya sastra yang memiliki relevansi konstruktif dengan realitas sosial yang dikenal baik oleh seseorang yang melakukan kritik sastra seperti dari pelakunya, peristiwanya, tempatnya, waktunya, dan yang lainnya lalu mencoba merangkai berbagai realitas sosial tersebut sebagai suatu eksatuan yang tidak terpisahkan untuk selanjutnya digunakan sebagai perbandingan dalam melakukan kritik sastra.

- d. Kritik sastra feminis. Yang dimaksud dengan kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang dilakukan dengan mengacu pada bagaimana seseorang yang melakukan kritik sastra berupaya untuk mengkritisi karya sastra yang terkait bagaimana posisi laki-laki sebagai salah satu komunitas yang secara sosio-historisnya banyak terkait dengan fenomena patriarki-androsentris. Melalui kritik sastra feminis, berbagai nilai yang imanen dalam sebuah karya sastra dielaborasi lebih jauh baik yang sifatnya mengangkat kaum feminis atau justru kebalikannya yang menjatuhkannya.
- e. Kritik sastra Marxis. Yang dimaksud dengan kritik sastra Marxis adalah sebuah kritik sastra yang dilakukan dengan mengacu pada bagaimana seseorang yang melakukan kritik sastra berupaya untuk mengkritisi karya sastra yang berkaitan dengan pemberontakan kelompok lemah atas mereka yang memiliki kekuatan dengan otoritas sosialnya. (Asriningsari & Umayu, 2016)

Sebagai sebuah sumber nilai yang harus diaktifkan dalam lokus kritik, sastra Arab harus mampu memosisikan diri sebagai sebuah media transformasi nilai yang bersifat komunikatif. Dalam menggambarkan apa yang dimaksud dengan perkataan yang komunikatif (*qaulan baligan*) yang juga dapat ditemukan pada sebuah karya sastra Arab, Raghīb al-Isfahani mengemukakan bahwa ada beberapa ciri yang dapat dipahami dalam keberadaannya yang dalam hal ini adalah, 1) memiliki kebenaran dari sudut bahasa, 2) mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan, 3) mengandung kebenaran secara substansial, 4) perkataan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar persis seperti apa yang dimaksud oleh pembicara. Nilai dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai, 1) Nilai sebagai wujud kata benda yang dipahami secara abstrak sebagai sesuatu yang baik, menarik, ataupun bagus. Berbagai makna dari nilai secara abstrak tersebut merupakan pemaknaan yang sempit. Adapun dalam pemaknaan yang luas, nilai dapat dipahami sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran ataupun kesucian. Dalam konteks pemaknaan yang lebih luas lagi, nilai dapat pula dipahami sebagai kata benda asli yang mencakup seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra sebagai lawan dari sesuatu yang lain dan ia berbeda dengan fakta, 2) Nilai sebagai wujud kata benda yang dipahami secara konkrit sebagai suatu wujud konkrit dari berbagai kerangka etis dan estetis. Contoh sederhananya ketika seseorang berbicara maka dalam wujud konkrit pembicaraannya harus merujuk pada nilai-nilai yang berlaku atau paling tidak merujuk pada sesuatu yang bernilai seperti nilainya, nilai dia, ataupun sistem nilai dia. Di samping itu, makna nilai secara konkret dapat merujuk pada apa-apa yang bernilai sebagai antitesa dari sesuatu yang tidak bernilai, 3) Nilai yang dipahami sebagai wujud kata kerja sebagai ekspresi menilai, member nilai, dan dinilai. Kata "*menilai*" umumnya menjadi sinonim dari kata "*mengevaluasi*" ketika nilai digunakan sebagai alat dalam menilai perbuatan. (Asfahani, 2013)

Wujud nilai, sebagaimana dikemukakan Amsal Bakhtiar di atas, menjadi bagian yang imanen dari aksiologi sebagai teori tentang nilai. Senada dengan apa yang dikemukakan Amsal Bakhtiar di atas, Muhammad Baqir ash-Shadr mengemukakan bahwa nilai dapat dikenali dengan ciri sebagai berikut, 1) Nilai yang berkaitan dengan subyek. Nilai dalam konteks ini dipahami dari kehadiran manusia yang memberikan nilai terkait sesuatu yang mewujudkan dalam lingkungan sosialnya. Baik atau buruk dari nilai yang diberikan oleh manusia terkait obyek penilaiannya tersebut akan menentukan nilainya. Dalam konteks yang lebih mendasar bahwa ketika tidak ada manusia yang berposisi sebagai subyek penilai maka obyek yang seharusnya berposisi menjadi obyek penilaian

akan menjadi sesuatu yang tidak bernilai, 2) Nilai yang bersifat praktis. Nilai dalam konteks ini dipahami sebagai kemampuan manusia dalam menjabarkan apa yang masih berada pada dimensi konseptual ke tataran praktis. Sebuah konsep yang hanya berkuat pada tataran empiris terjebak pada ruang-ruang yang tidak bernilai sehingga perlu dilakukan eksekusi-eksekusi praktias agar nilai konseptual tersebut bisa bermetamorfosis menjadi nilai praktis, 3) Nilai tambah pada obyek. Nilai dalam konteks ini dipahami sebagai suatu nilai tambah yang imanen pada suatu obyek karena adanya unsur-unsur yang dimilikinya dibandingkan dengan obyek-obyek lainnya yang boleh jadi sejenis. Hal ini bisa dilihat bahwa suatu produk kendaraan yang boleh jadi memiliki fungsi pokok yang sama sebagai kendaraan roda empat tapi boleh jadi memiliki nilai yang berbeda karena adanya perbedaan aksesoris yang ditambahkan pada masing-masing kendaraan. (Ash-Shadr, 1999). Urgensi pembelajaran kritik sastra Arab transformatif menjadi suatu hal yang tidak boleh dinafikan. Dengan adanya pembelajaran kritik sastra Arab transformatif, hal ini akan menguatkan nilai-nilai universal yang imanen dalam berbagai karya sastra Arab seperti kemanusiaan, keadilan, egalitarian, cinta, kasih sayang, dan yang lainnya sehingga dapat ditransformasikan dalam lintas ruang waktu dari kehidupan manusia yang berbeda-beda.

3.2 Feminisme Postmodern dan Analisis Ketidaksetaraan Gender melalui Bahasa

Relasi sosial yang mempertemukan laki-laki dan perempuan menunjukkan suatu perubahan yang sangat signifikan dalam konteks kehidupan manusia modern yang bertransformasi dalam siklus postmodernisme. Hal ini dapat ditemukan misalnya dengan meningkatnya peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang selama ini masih dimonopoli oleh laki-laki. Hal ini dikemukakan Sutjipto Wirosardjono yang mengemukakan bahwa abad 21 merupakan abad rumah tangga dan perempuan dimana dalam abad ini akan ditemukan suatu peningkatan peran rumah tangga dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. (Wirosardjono, 1995). Hal ini mengisyaratkan bahwa relasi sistemik yang menghubungkan antara ruang domestik rumah tangga dengan karakter feminis perempuan terus mengalami fungsi-fungsi sosial dalam lintas ruang dan waktu. Perempuan yang selama ini identik dengan ruang domestik rumah tangga kini mulai mendapatkan suatu pengakuan dan penerimaan sosial terkait akses mereka ke ruang publik. Menyikapi hal tersebut, Nancy F. Cott mengemukakan bahwa seiring dengan semakin gencarnya slogan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan maka semakin terbuka akses perempuan terhadap berbagai dimensi kehidupan. Berbagai identitas biologis bukan lagi suatu penghalang untuk mewujudkan kesetaraan gender tersebut. (Cott, 1987).

Dalam analisis ketidaksetaraan gender melalui bahasa sebagai suatu kajian yang tidak bisa dipisahkan dari feminisme postmodern, Menyikapi hal tersebut, Anita Dhewy mengemukakan bahwa ada sebuah relasi biner patriarkhi yang menghubungkan relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang dikembangkan melalui bahasa. Sifat-sifat tertentu seperti cantik, lembut, pasif, perasa, dan yang lainnya dilekatkan pada perempuan sementara istilah-istilah lainnya yang merupakan lawan dari berbagai sifat tersebut seperti gagah, kuat, rasional, dan yang lainnya dilekatkan pada laki-laki. Label yang tidak responsif gender berbasis kesetaraan ini yang kemudian dikritisi oleh para tokoh feminisme postmodern seperti Helene Cixous, Luce Irigaray dan Julia Kristeva. Kritik yang muncul dalam feminisme postmodern tersebut tentu bisa dipahami sebagai suatu

gerakan yang mencoba untuk menawarkan pembacaan ulang terhadap berbagai wujud bahasa yang selama ini secara langsung atau tidak langsung membawa perempuan pada sebuah siklus ketidaksetaraan gender yang tidak berujung, Penggunaan berbagai sifat-sifat tertentu seperti cantik, lembut, pasif, perasa, dan yang lainnya dilekatkan pada perempuan mencoba untuk membangun suatu stereotip bahwa perempuan merupakan komunitas sosial yang perlu untuk dilindungi sehingga konsekuensi logisnya perempuan tidak mampu untuk melindungi dan tidak pantas untuk diangkat sebagai pemimpin. Sebaliknya, laki-laki yang diidentikkan dengan beberapa sifat seperti gagah, kuat, rasional, dan yang lainnya cenderung membangun stereotip bahwa laki-laki sangat mampu untuk melindungi dan konsekuensi logisnya mereka sangat layak diangkat sebagai pemimpin. Demikian feminisme postmodern mencoba untuk melihat bagaimana bahasa digunakan sebagai media untuk mempengaruhi alam bawah sadar masyarakat terkait sebuah kepentingan berorientasi patriarkhi dan disini feminisme postmodern masuk untuk merubah stereotip tersebut.

Beberapa bentuk ketidaksetaraan gender yang tampak dalam teks sastra Arab sebagai sebuah bahasa dapat ditemukan pada beberapa karya sastra Arab baik dalam bentuk novel, prosa, syair, ataupun yang lainnya. Salah satu karya sastra Arab berbentuk syair adalah apa yang dikemukakan Kahlil Ghibran dalam *al-Arwah al-Mutammaridah*, sebagaimana dikutip Suraiya, sebagai berikut:

Wanita terlihat seperti barang dagangan, dibeli dan dikirimkan dari satu rumah ke rumah lain. Ketika kecantikannya mulai pudar, ia akan menjadi seperti sepotong perabot tua yang ditinggalkan dalam sudut gelap. (Suraiya, 2017)

Dalam karya sastra Arab di atas, tergambar bagaimana perempuan digambarkan sebagai sebuah komunitas sosial yang nilainya imanen dalam kecantikan yang dimilikinya. Lunturnya kecantikannya seiring umur merupakan suatu isyarat akan hilangnya nilai yang dimilikinya. Dalam konteks ini, feminisme postmodern melihat hal tersebut sebagai sebuah penggunaan bahasa dalam mengarahkan perempuan lebih sibuk mempercantik diri lalu mengabaikan hal yang lebih urgen lainnya misalnya untuk menuntut ilmu. Dengan minimnya ilmu yang dimiliki perempuan maka akses mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam ruang publik seperti menjadi pemimpin semakin sempit. Salah satu karya sastra Arab lainnya yang berbentuk novel yang ditulis Raja Abd. Allah al-Tsani dengan judul *Banat Riyadh* dikutip M. Faisol dan Ahmad Kholil sebagai berikut:

Budaya kami bagaikan busa sabun dan gelembung lumpur. Dalam diri kami masih ada sisa-sisa dari Abu Jahal. Kami masih hidup dengan logika kunci dan gembok. Kami tutupi istri-istri kami dengan baju. Kami kubur mereka dalam pasir. Kami hancurkan mereka bagaikan karpet, bagaikan sapi-sapi di ladang kami datang mereka di ujung malam. Kami jalankan hak kami sebagai suami bagaikan lembu dan kuda. Kami jalankan itu selama lima menit tanpa ada perasaan rindu, nikmat dan keinginan. Kami lakukan itu seperti mesin-mesin yang menjalankan tugasnya demi tugas. Setelah itu kami tidur lelap seperti orang mati. Kami biarkan mereka di tengah-tengah api, di kubangan lumpur terkapar tanpa ada tindak pembunuhan. Di tengah jalan kami biarkan mereka, wahai kuda liar. (Faisol & Kholil, 2018)

Dalam karya sastra Arab di atas, tergambar bagaimana perlakuan yang diperoleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka dapat digambarkan sebagai komunitas yang terjebak dalam rutinitas domestik rumah tangga tanpa adanya akses pada

hak-hak mereka yang paling dasar seperti egalitarian, cinta, kasih sayang, dan yang lainnya.

3.3 Pengarusutamaan Feminisme Postmodern Berbasis Heutagogis dalam Pembelajaran Kritik Sastra Arab Transformatif

Upaya untuk melakukan pengarusutamaan feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam pembelajaran kritik sastra Arab transformatif dapat dilakukan dengan melakukan beberapa strategi sebagai berikut:

3.3.1 Pengayaan literatur keilmuan berbasis heutagogis yang responsif gender dalam kritik sastra Arab transformatif

Keberadaan literatur keilmuan berbasis heutagogis yang responsif gender dalam sebuah sistem pendidikan merupakan suatu perangkat wajib mengingat dari berbagai literatur keilmuan tersebut nantinya akan muncul berbagai pijakan teoritis dalam melakukan pengarusutamaan feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam pembelajaran kritik sastra Arab transformatif. Dalam proses tersebut, literatur-literatur keilmuan harus dipadukan dalam berbagai dimensi yang melatarbelakangi kelahiran sastra Arab sebagai obyek kritik seperti pada dimensi waktu yang meniscayakan bahwa perbedaan waktu memungkinkan adanya perbedaan perspektif yang khas dari masing-masing literatur seperti berbagai sastra Arab yang ditulis pada masa Arab pra-Islam, masa Islam, sampai pada masa modern, pada dimensi dimensi tempat juga tentu dapat dipahami bahwa perbedaan pembacaan kritik sastra yang tidak hidup pada suatu ruang yang hampa dari berbagai pengaruh konteks sosial yang melingkupinya akan melahirkan perspektif yang unik dari masing-masing literatur seperti sastra Arab pada suatu situasi sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarkhi dan yang tidak, pada dimensi latar belakang teologis penulis juga tentu dapat dipahami sebagai sebuah peluang terbukanya paparan ide yang tentu berbeda dalam kaitannya dengan kritik sastra Arab transformatif yang terbangun dalam literatur keilmuan berbasis heutagogis yang responsif gender seperti sastra Arab yang ditulis mereka yang berhaluan tokoh jabariyah yang fatalistis dengan tokoh yang berhaluan kadariyah yang deterministis.

Dengan adanya pembelajaran kritik sastra Arab transformatif yang di dalamnya imanen pengarusutamaan feminisme postmodern berbasis heutagogis yang didukung oleh pengayaan literatur keilmuan di dalamnya, hal tersebut akan memberikan pembelajaran kritik sastra Arab yang transformatif yang lebih komprehensi dan holistis dalam kajiannya. Hal ini pula yang menjadi karakteristik dari paradigma pembelajaran heutagogis yang berbeda dengan pembelajaran pedagogis ataupun andragogis. Kerangka penerapannya yang mengarahkan pembelajaran kritik sastra Arab transformatif pada perbaikan belajar cara belajar, dua keluk belajar (*double loop learning*), kesempatan belajar universal, proses non linear, serta arah sejati diri peserta didik akan dapat berjalan maksimal dalam menguatkan nilai-nilai kesetaraan gender apabila didukung literatur keilmuan yang memadai.

3.3.2. Penguatan paradigma kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam kritik sastra Arab transformatif

Paradigma merupakan seperangkat perspektif yang muncul dari berbagai berbagai pijakan filosofis dalam memahami sebuah fenomena termasuk di dalamnya adalah fenomena feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam kritik sastra Arab

transformatif. Penguatan paradigma kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam kritik sastra Arab transformatif merupakan suatu langkah konstruktif yang harus dilakukan agar ditemukan suatu kerangka prosedural pada wilayah metode pembelajaran kritik sastra Arab transformatif ataupun kerangka implementatifnya pada wilayah teknik pembelajaran kritik sastra Arab transformatif. Keberadaan kehidupan masyarakat yang berdialektika aktif dengan kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya merupakan suatu sumber empiris-historis dari penguatan paradigma kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam kritik sastra Arab transformatif yang dilakukan. Menyikapi hal tersebut, Paul Aron dan Alain Viala menggambarkan bahwa sastra Arab merupakan teks yang hadir sebagai refleksi dari masyarakat yang diwakilinya yang boleh jadi di dalamnya teks sastra Arab mampu mengangkat sesuatu yang selama ini tersembunyi di tengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan mengambil berbagai fenomena kehidupan masyarakat sebagai sumber empiris-historis dari penguatan paradigma tersebut maka langkah selanjutnya yang dapat ditempuh adalah dengan menjadi kritik sastra Arab transformatif sebagai wadah transformasi nilai yang bersifat integratif dan inklusif sehingga menghadirkan suatu paradigma kajian yang responsif atas berbagai fenomena empiris-historis yang ditemukannya. Langkah selanjutnya yang dapat ditempuh adalah mengembalikan nilai pengarusutamaan feminisme postmodern berbasis heutagogis tersebut di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

3.3.3. Pembukaan akses pengarusutamaan hasil kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam berbagai dimensi kehidupan sosial

Kehadiran kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis tidak cukup hanya dipahami sebagai sebuah kajian wacana ilmiah yang berkuat pada tataran ide tapi jauh dalam merespon berbagai fenomena empiris-historis yang melingkupinya. Pada dasarnya, strategi ini merupakan bagian tindak lanjut dari strategi sebelumnya ketika penguatan paradigma kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam kritik sastra Arab transformatif diarahkan untuk dikembalikan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Hadirnya berbagai kebijakan pemerintah saat sekarang ini dalam mengakselerasi suatu sistem pembelajaran yang berbasis heutagogis yang salah satunya dengan lahirnya konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi suatu jalan dalam mengarusutamakan pembelajaran kritik sastra Arab transformatif untuk selanjutnya melakukan pengarusutamaan hasil kajian feminisme postmodern berbasis heutagogis dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan identifikasi kasuistis terkait bagaimana fenomena kesetaraan gender mewujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang dipadukan dengan kajian literatur dari berbagai sumber-sumber literatur keilmuan yang relevan untuk selanjutnya lakukan kritik konstruktif dan transformatif yang pada gilirannya nanti akan diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Dalam proses tersebut, akses akan menjadi lebih kuat apabila didukung dengan adanya kerangka normativitas yang kuat pada basis strukturalnya serta kerangka historitas yang luas pada basis kulturalnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data tentang pengaruh *beauty vlog*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) karakteristik *beauty vlog* dapat ditentukan dengan melihat cara berkomunikasi *vloggernya*, penampilan *vloggernya*, tema *vlog*, jadwal penayangan *vlog*, audio visual *vlog*, dan jumlah *subscriber* yang kemudian dijabarkan dalam instrumen penelitian untuk variabel *beauty vlog* menjadi *attractiveness*, *expertise*, dan *trustworthiness*, (2) niat beli pada

konsumen gadis remaja bisa saja berubah menjadi tidak membeli karena ada pengaruh dari sikap orang lain atau keadaan lain yang tidak bisa diantisipasi. Hal ini mengakibatkan kesukaan konsumen gadis remaja menonton *beauty vlog* tidak mengakibatkan ada keputusan pembelian, (3) konsumen wanita dewasa cenderung menjadikan *beauty vlog* sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya sehingga mendukung keputusan pembelian, dan (4) menonton *beauty vlog* dan menjadikan *beauty vlog* sebagai sumber informasi akan kebutuhan konsumen terhadap kosmetik tidak bertentangan dengan masalah jika tidak ada unsur berlebih-lebihan dan tidak mendatangkan mudarat.

Daftar Pustaka

- Annabil, M. N., & Tasnimah, T. M. (2021). KRITIK SASTRA ARAB ERA UMAWY DAN ABBASY. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 245–255.
- Asfahani, al-R. (2013). Mu'jam Mufradat alfadz al-Qur'an. *Beirut: Dar Fikr, Tt.*
- Ash-Shadr, M. B. (1999). Falsafatuna terhadap Berbagai Aturan Filsafat Dunia. *Bandung: Mizan.*
- Asriningsari, A., & Umayya, N. M. (2016). Jendela Kritik Sastra: Menjadi Kritikus Akademika Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia. *Semarang: Universitas PGRI Semarang.*
- Cott, N. F. (1987). *The grounding of modern feminism*. Yale University Press.
- Faisol, M., & Kholil, A. (2018). Pembebasan perempuan dalam novel Banāt al-Riyād karya Raja' Abd Allāh al-Şāni'. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 127–155.
- Musgamy, A. (2022). EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KOMUNIKATIF: TELAAH PEDAGOGIS, ANDRAGOGIS, DAN HEUTAGOGIS. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 11–24.
- Shoheh, M. (2010). Pendekatan Feminisme dalam Kritik Kesastraan. *Tsaqofah*, 8(1), 33–52.
- Suraiya, S. (2017). Kritik Sastra Feminis dalam Karya Sastra Kahlil Gibran. *Jurnal Adabiya*, 18(2), 48–60.
- Wirosardjono, S. (1995). *Dialog dengan kekuasaan: esai-esai tentang agama, negara, dan rakyat*. Mizan.